

MEMBANGUN JIWA *ENTREPRENEURSHIP* PADA MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN (STUDI KASUS DI STAI DARUTTAQWA GRESIK)

Warti'ah, Achmad Anwar Abidin

STAI Daruttaqwa Gresik

Email : *bunda_wartiah@yahoo.com, abidelfeiz@yahoo.co.id*

Abstract: *Growing the entrepreneurial spirit through entrepreneurial learning becomes the task of universities in preparing graduates who have an entrepreneurial spirit. Students are expected to have the ability in thinking to become entrepreneurs so as to create their own jobs, but it can also be used as a side job that can increase revenue. This study aims to find out in depth how to build entrepreneurship spirit in students through entrepreneurship learning in Islamic High School (STAI) Daruttaqwa Gresik. The method used is case study, through data collection related to entrepreneurial learning process. The result of research stated that STAI Daruttaqwa in building entrepreneurship spirit to students apply the theory learning and laboratory learning. Theoretical learning is done by the lecturers of entrepreneurship lecture subjects through classroom learning, followed by the assignment to make the textbook according to the topic given by the lecturer of the lecturers who are divided into groups. Each group must present its tasks to know the ability to master the entrepreneurial material. The learning of the laboratory is done by the lecturers of entrepreneurship lecture subjects through learning in making the products presented in the classroom and the students also participate in the making. Besides, students are also required to create business plans to create innovative products that are presented in the classroom so that all students can understand the entrepreneurial materials both theory and practice. With entrepreneurial learning in theory and laboratory learning is expected to change the mindset of students about the importance of entrepreneurial learning for students to be stocked after graduating back to live in the community.*

Keywords: *Entrepreneurship, Entrepreneurship Learning, entrepreneurial spirit*

PENDAHULUAN

Semakin majunya suatu negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang yang menganggur, maka semakin dirasa pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja. Oleh sebab itu wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri.

Persoalan rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha saat ini menjadi pemikiran serius banyak pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah mindset para mahasiswa yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (job seeker). Hal ini merupakan tantangan bagi perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan



melalui pembelajaran kewirausahaan menjadi tugas perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam berfikir untuk menjadi wirausahawan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, selain itu juga bisa digunakan sebagai pekerjaan sampingan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Zimmerer (1996) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusannya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Saat ini, perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (mindset) seorang wirausahawan (entrepreneur).

Standar Pendidikan Tahun 2014 menyatakan bahwa Lulusan Program Sarjana wajib memiliki ketrampilan umum : (1) mampu menerapkan pemikiran yang logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan/atau teknologi sesuai dengan bidang keahliannya, (2) mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan, teknologi atau seni sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data, (4) mampu mengelola pembelajaran secara mandiri, (5) mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik didalam maupun diluar lembaganya, (6) mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan menjaga plagiasi. Lulusan dinyatakan berkompeten apabila memenuhi standar tersebut.

Mengacu pada Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi yang mengartikan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu, menunjukkan bahwa kompetensi mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.



Dalam kaitannya untuk mencapai kompetensi tersebut tidak cukup pembelajaran hanya teori saja, tetapi juga harus melalui praktik. Pembelajaran melalui praktik dinamakan pembelajaran berbasis laboratorium. Proses pembelajaran yang berbasis laboratorium ini bisa terjadi dimana saja, baik tempat untuk berlangsungnya proses pembelajaran, maupun tempat yang tidak didesain secara khusus untuk proses pembelajaran, seperti pasar, toko, perkantoran, pabrik, bengkel, rumah sakit dan masih banyak lagi. Tempat-tempat itulah yang dimaksud dengan laboratorium. Jadi Laboratorium bukan hanya sarana atau gedung yang dirancang khusus untuk melaksanakan pengukuran, penempatan, dan pengujian untuk keperluan penelitian ilmiah dan praktik pembelajaran saja, tetapi juga bisa berupa sarana umum yang bisa digunakan sebagai tempat pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti mengetengahkan pembahasan tentang bagaimana sebuah proses Pembelajaran kewirausahaan dapat membangun jiwa entrepreneurship mahasiswa melalui penerapan pembelajaran kewirausahaan pada mata kuliah kewirausahaan beserta faktor pendorong dan penghambat dalam membangun jiwa entrepreneurship pada mahasiswa di STAI Daruttaqwa Gresik.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus. Menurut Creswell (2015), menyatakan bahwa penelitian studi kasus yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas melalui pengumpulan data yang mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi, misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen.

Selanjutnya menurut Stake (1995), mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Pendekatan kualitatif studi kasus ini digunakan oleh peneliti untuk memahami proses pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Daruttaqwa Gresik. Pengamatan dilakukan oleh peneliti mulai dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan dari pembelajaran awal semester dan sampai dengan akhir.

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan prosedur pengumpulan data, adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

Pertama Observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dari awal semester sampai akhir semester.



Pengawatan dilakukan terhadap proses pembelajaran awal mata kuliah kewirausahaan yang diampu oleh dosen kewirausahaan.

Kedua Wawancara, penelitimelakukan wawancara secara mendalam kepada Ketua STAI Daruttaqwa terkait dengan komitmen dalam mendukung pembelajaran kewirausahaan. Wawancara juga dilakukan terhadap dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan terkait dengan implementasi proses pembelajaran yang dilakukan dalam menanamkan jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa.

Ketiga Dokumen, dokumen yang dikumpulkan adalah berupa dokumen publik (seperti, laporan, poster) ataupun dokumen privat (surat e-mail) maupun foto selama penelitian berlangsung. Keempat Materi Audio dan visual, datayang dikumpulkan berupa foto kegiatan pembelajaran. Selain foto kegiatan juga rekaman video kegiatan kegiatan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di STAI Daruttaqwa.

Prosedur Analisa Data Dan Interpretasi Data

Dalam melakukan analisa data peneliti menggunakan langkah-langkah analisis dalam memudahkan peneliti untuk menghasilkan hasil penelitian yang benar-benar dapat memberikan manfaat. Adapun Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada Creswell (2014) meliputi:

Pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; dalam langkah ini setelah data mentah diperoleh dari lapangan baik dari hasil observasi lapangan maupun wawancara yang dilakukan kepada Ketua STAI dan dosen pengapu mata kuliah kewirausahaan.

Kedua, membaca keseluruhan data; langkah ini menjelaskan bahwa setelah informasi diperoleh dari hasil obervasi lapangan maupun dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti membaca hasil yang diperoleh dari lapangan untuk menggali secara mendalam informasi yang didapat.

Ketiga, Mengcoding data; melakukan pengelompokan terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan baik dari hasil observasi lapangan maupun wawancara yang dilakukan kepada Ketua STAI dan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan.

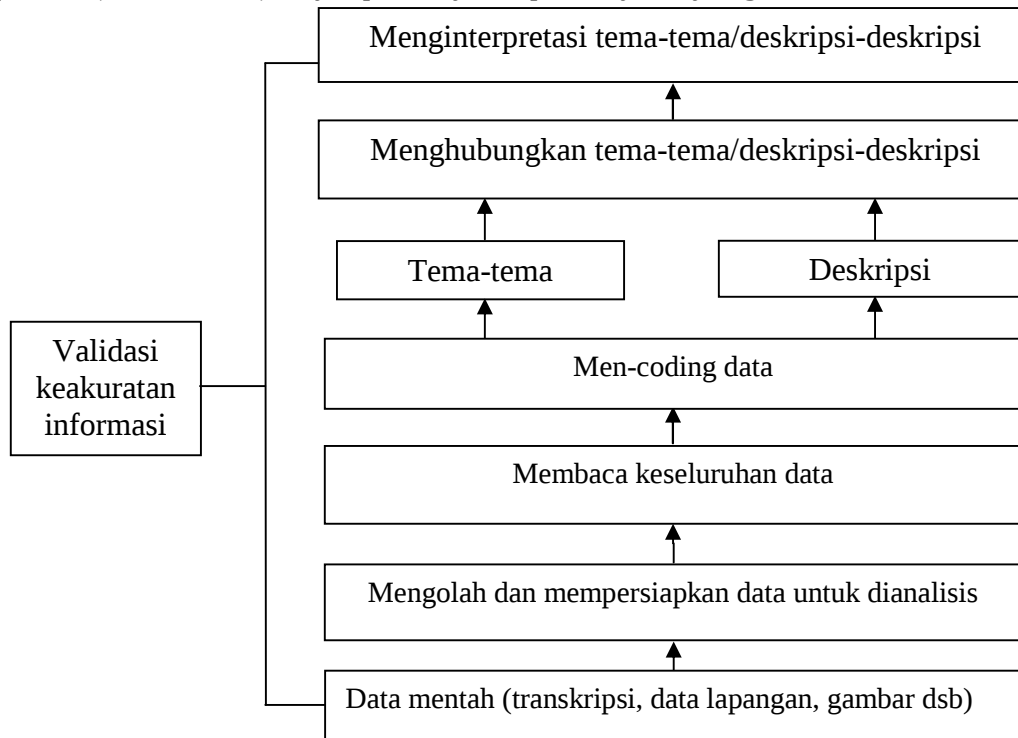
Keempat, menerapkan proses *coding*; untuk mendeskripsikan partisipan dan tema-tema yang akan dianalisis, deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa yang diamati pada saat dilakukan penelitian. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi lalu dilakukan analisis.

Kelima, deskripsi dan tema akan disajikan dalam narasi/laporan; dalam penyampaian hasil penelitian menerapkan pendekatan naratif. Pendekatan tersebut memberikan penjelesan secara mendalam tentang bagaimana membangun jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa STAI Daruttaqwa Gresik.

Keenam, menginterpretasi atau memaknai data; langkah ini peneliti dalam menginterpretasikan atau memaknai data berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari *literatur* atau



teori. Interpretasi/pemaknaan ini juga bisa berupa *pertanyaan-pertanyaan baru* yang perlu dijawab selanjutnya: pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari data dan analisis.



Gambar
Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif
(Creswell)

Reabilitas, Validitas, dan Transferability

Reabilitas

Menurut Gibbs (2007), Reabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda.

Selanjutnya Gibbs (2007) juga memberikan penjelasan bahwa prosedur reliabilitas meliputi: (1) Ceklah hasil transkripsi untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi, (2) Pastikan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai kode-kode selama proses *coding*, (3) Untuk penelitian yang berbentuk tim, diskusikanlah kode-kode bersama partner satu tim dalam pertemuan-pertemuan rutin atau *sharing* analisis, (4) Lakukan *cross-check* dan bandingkan kode-kode yang dibuat oleh peneliti lain dengan kode-kode yang telah anda buat sendiri.

Validitas

Menurut Creswell & Miller (2000), mengemukakan bahwa Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti,



partisipan, atau pembaca secara umum. Dalam melakukan validasi peneliti menggunakan strategi validasi : (1) Melakukan triangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren, (2) Menerapkan *memberchecking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, (3) Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian, (4) Mengklarifikasikan *bias* yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian, (5) Menyajikan informasi "yang berbeda" atau "negatif" (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu, (6) Melakukan diskusi dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian, (7) Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Tentu saja, strategi ini dapat menambah validitas penelitian kualitatif.

Transferability

Sugiono (2016), mengatakan bahwa nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, dimana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga pembaca dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah tinggi agama Islam Daruttaqwa (STAIDA) Gresik yang terletak di desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik atau sekitar 2 KM dari pusat kota Gresik, STAIDA ini berdiri pada tahun 1999 tetapi baru mendapatkan izin operasional pada tahun 2000 sampai saat ini STAIDA mempunyai empat program studi strata 1 (S1) yaitu: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan Ekonomi Syariah.

Dari wawancara yang dilakukan terhadap ketua STAIDA bapak A.Syifaul Qulub (02/02/2018) peneliti mendapat gambaran umum kelembagaan STAIDA Gresik, Secara kelembagaan STAIDA berada dibawah yayasan Al-Munawwar sebagai yayasan induk yang melingkupi setiap lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan pondok pesantren Daruttaqwa.

Sebagai perguruan tinggi yang berbasis pesantren STAIDA tentunya visi, misi dan tujuan yang mengakomodir kearifan pondok, walaupun pada kenyataannya STAIDA tidak hanya dimintai oleh santri pesantren saja tetapi juga masyarakat luas di kabupten Gresik dan Lamongan. Secara kelembagaan STAIDA mempunyai visi yaitu terwujudnya



pembelajaran keislaman yang komprehensif, sehingga dapat melahirkan tenaga profesional dan bermartabat. Dengan misi melaksanakan pembelajaran yang profesional dan berwawasan keagamaan yang luas melalui kajian ilmiah yang mendukung pengembangan metode dan strategi pembelajaran dan keilmuan yang relevan dengan karakteristik kearifan local (Pesantren); Meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam mengaplikasikan pembelajaran keislaman yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat; Meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam mengaplikasikan pembelajaran keislaman yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Agar menghasilkan lulusan sarjana Pendidikan yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi akademis, maka dirumuskan tujuan sebagai berikut: *Pertama*, Melaksanakan pembelajaran untuk memajukan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Pendidikan Islam; *Kedua*, Mencetak sarjana muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah dan bisa menjawab tantangan zaman; *Ketiga*, Mencetak sarjana yang profesional dan berwawasan keagamaan yang luas, serta mempunyai keterampilan sesuai perkembangan ilmu serta metodologinya; *Keempat*, Mengaplikasikan peran dan fungsinya dalam proses pembangunan masyarakat dan meningkatkan kepekaan sosial serta mampu menjawab tantangan seiring dengan laju industrialisasi dan modernisasi;

Penerapan Pembelajaran Kewirausahaan di STAI Daruttaqwa Gresik

Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan bapak Muslih Aris, (02/02/2018) peneliti dapat merangkum data tentang penerapan pembelajaran kewirausahaan di STAI Daruttaqwa. Penerapan pembelajaran kewirausahaan di STAI Daruttaqwa dilakukan dengan pemberian mata kuliah Kewirausahaan pada setiap mahasiswa pada semester akhir sebagai prasyarat sebelum mereka melakukan PPL/PKL dan KKN. Mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib pada setiap program studi yang ada.

Pada awalnya mata kuliah ini hanya mata kuliah yang diisi dengan teori-teori kewirausahaan setelah berjalan hampir empat tahun dilakukan perombakan dengan merubah pembelajaran menjadi pembelajaran berbasis praktikum atau dengan nama lain pembelajaran laboratorium, dalam pembelajaran ini mahasiswa diharapkan mampu membuat suatu rancangan usaha baru (*bisnis plan*) yang rancangan itu mulai dari pembuatan proposal usaha, yang harus dipresentasikan di dalam kelas kemudian dari proposal yang ada mahasiswa tersebut diwajibkan mempraktekkan pembuatan produk yang dirancang dalam proposal yang telah dipresentasikan. Proses pembelajarannya bersifat *team teaching* yaitu terdiri dari dua pengampu mata kuliah, pengampu pertama sebagai mentor atau pembimbing dalam pembuatan proposal dan pengampu kedua bertugas sebagai penilai kelayakan produk yang telah dipraktikkan.

Adapun proses yang pertama adalah membuat bisnis plan yang inovatif, bisnis plan itu dimulai dari membuat proposal bisnis plan yang inovatif dan mendemonstrasikan di ruang praktek yang dihadiri oleh mahasiswa yang lain dengan harapan dapat memberikan ilmu tambahan sebagai bekal setelah lulus. Kemudian mahasiswa



konsultasi judul bisnis plan yang akan di praktekkan kepada dosen pembimbing, diharapkan judul yang diajukan yang inovatif. Selanjutnya Mahasiswa mulai menyusun proposal yang meliputi latar belakang, tujuan, proses produksinya, perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual. Proposal setelah disetujui oleh pembimbing, mahasiswa akan dijadwalkan mempraktekkan pembuatan produk di ruang praktek yang dihadiri oleh mahasiswa yang lain, dengan harapan mahasiswa yang hadir dapat memuat produk yang di praktekkan. Setelah ujian praktek dilakukan, mahasiswa mengumpulkan proposal yang dibuat meliputi: latar belakang, tujuan, proses produksinya dan dokumentasinya, perhitungan harga pokok produksi, penentuan harga jual. Laporan itu di serahkan ke pembimbing yang disertai CD (*Compact Disk*) proses pembuatan produk tersebut.

Faktor Pendorong dan Penghambat

Jiwa kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang pada seseorang tentunya karena beberapa factor pendukung atau pendorong, dari penelitian yang telah dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang menyukai mata kuliah ini dan sudah mempraktikkannya diluar kampus dapat diketahui Beberapa motif yang diyakini peneliti dapat menjadi faktor pendorong seseorang menekuni profesi sebagai seorang wirausahawan motif-motif itu yaitu kebebasan dalam bertindak dan mengambil keputusan, waktu yang lebih fleksible, penghasilan yang lebih tinggi, aktualisasi diri, dan kemandirian. Motif-motif tersebut menjadi pendorong mahasiswa untuk menekuni profesi sebagai wirausahawan.

Kemudian ada Beberapa faktor yang menghambat dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada mahasiswa STAIIDA antara lain; penilaian negatif masyarakat terhadap profesi wirausahawan seperti sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan seperti ini masih dianut oleh sebagian mahasiswa sehingga mereka tidak tertarik menekuni profesi sebagai wirausahawan.

PEMBAHASAN

Teori Entrepreneurship dan penerapannya dalam pembelajaran

Jiwa *entrepreneurship* haruslah mulai ditanamkan kepada setiap mahasiswa jiwa *entrepreneurship* itu berupa Sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan. Dan jiwa *entrepreneurship* pada seorang mahasiswa dipengaruhi oleh pertimbangan atas berbagai aspek mengenai pilihan karir mereka kedepannya. Pertimbangan atas pilihan karir tersebut dapat berbeda-beda tergantung preferensi terhadap risiko yang akan mereka tanggung kemudian. Mahasiswa yang takut untuk mengambil risiko (*risk averter*) cenderung untuk memilih menjadi seorang pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN sebagai pilihan karir sedangkan bagi mahasiswa yang berani mengambil risiko (*risk taker*) untuk meninggalkan *comfort zone* cenderung akan memilih menjadi seorang wirausahawan sebagai pilihan karir.



Pembelajaran kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (entrepreneur) sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai sebuah profesi terhormat bagi mahasiswa mengingat pentingnya kewirausahaan bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial.

Kewirausahaan mempunyai banyak pengertian salah satunya CURVE (2001) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Selanjutnya menurut Dabson, (2005) Jiwa kewirausahaan seseorang tercermin pada berbagai hal misalnya kemampuan kepemimpinan, kemandirian (termasuk di dalamnya adalah kegigihan), kerja sama dalam tim, kreatifitas, dan inovasi.

Kalau kita amati proses kreativitas dan inovatif erat sekali hubungannya dengan *entrepreneurship* (kewirausahaan) karena yang mendasari jiwa *entrepreneurship* adalah kreativitas dan inovasi. Menurut Zimerrer (1996), kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Kemudian Prawirokusumo (1997) mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidupnya, sedang Alma (2005) menyatakan bahwa wirausaha lebih menekankan pada jiwa, semangat, kemudian diaplikasikan dalam segala aspek bidang kehidupan

Dapat kita rasakan bersama bahwa semakin maju sebuah negara semakin yang diimbangi dengan semakin banyaknya orang yang terdidik pula, dan karena sedikitnya lapangan pekerjaan maka banyak pula orang yang menganggur karena kalah bersaing dalam dunia kerja, oleh sebab itu wirausaha adalah solusi dari semakin kecilnya kesempatan kerja karena semakin sedikitnya lowongan pekerjaan bagi orang-orang terdidik sekalipun. Karena alasan itulah maka semakin dirasa pentingnya dunia wirausaha karena dengan wirausaha pembangunan juga akan lebih berhasil.

Tidak boleh kita luaskan juga pada Standar Pendidikan Tinggi Tahun 2014 yang menyatakan bahwa Lulusan Program Sarjana wajib memiliki ketrampilan umum: (1) mampu menerapkan pemikiran yang logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan/atau teknologi sesuai dengan bidang keahliannya, (2) mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan, teknologi atau seni sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data, (4) mampu mengelola pembelajaran secara mandiri, (5) mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya, (6) mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan menjaga plagiasi. Lulusan dinyatakan berkompeteren apabila memenuhi standar tersebut.



Pada dasarnya proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja, baik tempat untuk berlangsungnya proses pembelajaran, maupun tempat yang tidak didesain secara khusus untuk proses pembelajaran, seperti pasar, toko, perkantoran, pabrik, bengkel, rumah sakit dan masih banyak lagi. Tempat-tempat itulah yang dimaksud dengan laboratorium. Jadi Laboratorium bukan hanya sarana atau gedung yang dirancang khusus untuk melaksanakan pengukuran, penempatan, dan pengujian untuk keperluan penelitian ilmiah dan praktik pembelajaran saja, tetapi juga bisa berupa sarana umum yang bisa digunakan sebagai tempat pembelajaran.

Pada kurikulum Inti Perguruan Tinggi yang Mengacu pada Surat Keputusan Mendiknas nomer 045/U/2002 mengartikan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu, menunjukkan bahwa kompetensi mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk mencapai hal tersebut tidak cukup pembelajaran hanya teori saja, tetapi juga harus melalui praktik. Pembelajaran melalui praktik dinamakan pembelajaran berbasis laboratorium.

Laboratorium adalah sebagai tempat kerja/praktik untuk unjuk kerja atau melakukan percobaan/eksperimen, baik di dalam atau di luar ruangan, baik yang didesain ataupun yang tidak didesain secara khusus untuk pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis laboratorium adalah pembelajaran yang menggunakan sarana laboratorium untuk belajar dan mempraktikkan secara empiris kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itulah maka pembelajaran laboratorium penting digunakan dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi dalam rangka meningkatkan kemampuan mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran laboratorium

Pengertian Pembelajaran laboratorium

Laboratorium adalah suatu tempat yang didesain untuk terjadinya proses pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan laboratorium adalah pembelajaran yang membutuhkan percobaan. Menurut Depdiknas (2008), laboratorium biasanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran tertentu yang bertujuan diantaranya untuk: (a) Pembuktian suatu konsep atau teori melalui eksperimen (percobaan), (b) Mendemonstrasikan suatu alat atau proses tertentu, (c) Mencari dan menemukan sesuatu melalui cara dan prosedur kerja tertentu. Dengan demikian laboratorium adalah suatu tempat kerja/praktik untuk unjuk kerja atau melakukan percobaan/eksperimen.

Pembelajaran laboratorium dengan menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect*) ataupun pembelajaran melalui pengalaman (*experiential*), akan membawa mahasiswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan paradigma konstruktivisme yaitu memiliki keyakinan bahwa mahasiswa membangun sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Dalam proses ini mahasiswa akan



mencocokkan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang telah dimiliki guna membangun pengetahuan yang baru.

Prinsip dan Tujuan Pembelajaran Laboratorium

1. Prinsip Pembelajaran Laboratorium

Prinsip pembelajaran menurut Depdiknas (2008) adalah : (a) Prinsip belajar untuk berbuat; bahwa dalam belajar mahasiswa diharapkan untuk berbuat/melakukan sesuatu untuk mendapatkan pengalaman/pengetahuan; (b) *Curiosity* (keingintahuan), adalah modal dasar untuk terlaksananya pembelajaran laboratorium artinya pembelajaran di laboratorium akan efektif digunakan manakala mahasiswa terdorong oleh keingintahuan tentang sesuatu; (c) Berfikir ilmiah; adalah proses berfikir secara sistematis, empiris dan terkontrol. Sistematis adalah proses berfikir melalui tahapan-tahapan yang jelas yang dimulai dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Empiris adalah proses berfikir ilmiah didasarkan pada pengalaman untuk menemukan data. Terkontrol adalah proses berfikir yang dilakukan setahap demi setahap dan setiap tahapan diikuti dengan seksama, sehingga setiap orang dapat melakukan pengujian ulang. Dengan demikian prinsip pembelajaran laboratorium cenderung mengubah dari cara dan peran pengajaran menjadi lebih berorientasi pada pembelajaran mahasiswa secara mandiri (*independent learning by students*).

Membangun Jiwa *Entrepreneurship* melalui Pembelajaran Kewirausahaan di STAI Daruttaqwa

Dalam membangun jiwa *entrepreneurship* pada mahasiswa STAI Daruttaqwa yang selama ini sudah dilakukan yaitu melalui penerapan pembelajaran kewirausahaan terdapat hal-hal yang dirasa sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan yaitu penanaman sifat-sifat yang mendasari keberanian seseorang dalam memilih profesi sebagai wirausahawan dan memulai berwirausaha, sifat-sifat itu antara lain sifat percaya diri, mempunyai inisiatif dan inovatif, cerdas melihat peluang bisnis dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat.

Percaya diri dalam berwirausaha artinya yakin, optimis dan penuh komitmen dalam menentukan keputusan, percaya bahwa kita dapat mengatasi berbagai risiko yang dihadapi merupakan ini adalah hal terpenting dan mendasar yang harus dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai wirausahawan. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha harus merasa memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukan akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan, sehingga membuat dirinya optimis untuk terus maju.

Punya inisiatif dan inovatif. Dalam berwirausaha kita harus jempot bola dan tidak hanya menunggu karena pada dasarnya menunggu akan sesuatu yang tidak pasti merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh seseorang yang memiliki jiwa wirausaha. Dalam menghadapi dinamisnya kehidupan yang penuh dengan perubahan dan persoalan yang dihadapi, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar.



Mereka tidak ingin hidupnya digantungkan pada lingkungan, sehingga akan terus berupaya mencari jalan keluarnya.

Cerdas dalam melihat peluang bisnis adalah kunci kesuksesan dalam berwirausaha. Berbagai target demi mencapai sukses dalam kehidupan biasanya selalu dirancang oleh seorang wirausaha. Satu demi satu targetnya terus mereka raih. Bila dihadapkan pada kondisi gagal, mereka akan terus berupaya kembali memperbaiki kegagalan yang dialaminya. Keberhasilan demi keberhasilan yang diraih oleh seseorang yang mempunyai jiwa *entrepreneurship* menjadikannya pemicu untuk terus meraih sukses dalam hidupnya. Bagi mereka masa depan adalah kesuksesan adalah keindahan yang harus dicapai dalam hidupnya.

Leadership atau kepemimpinan yang kuat juga merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses. Berani tampil ke depan menghadapi sesuatu yang baru walaupun penuh risiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitungan yang rasional. Seorang yang takut untuk tampil memimpin dan selalu melemparkan tanggungjawab kepada orang lain, akan sulit meraih sukses dalam berwirausaha. Sifat-sifat tidak percaya diri, minder, malu yang berlebihan, takut salah dan merasa rendah diri adalah sifat-sifat yang harus ditinggalkan dan dibuang jauh-jauh dari diri kita apabila ingin meraih sukses dalam berwirausaha.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran Kewirausahaan di STAI Daruttaqwa Pada awalnya mata kuliah ini hanya mata kuliah yang diisi dengan teori-teori kewirausahaan setelah berjalan hampir empat tahun dilakukan perombakan dengan merubah pembelajaran menjadi pembelajaran berbasis praktikum atau dengan nama lain pembelajaran laboratorium, dalam pembelajaran ini mahasiswa diharapkan mampu membuat suatu rancangan usaha baru (*bisnis plan*) yang rancangan itu mulai dari pembuatan proposal usaha, yang harus dipresentasikan di dalam kelas kemudian dari proposal yang ada mahasiswa tersebut diwajibkan mempraktekkan pembuatan produk yang dirancang dalam proposal yang telah dipresentasikan.

Ada beberapa hal yang diyakini peneliti dapat menjadi faktor pendorong seseorang menekuni profesi sebagai seorang wirausahawan motif-motif itu yaitu kebebasan dalam bertindak dan mengambil keputusan, waktu yang lebih fleksible, penghasilan yang lebih tinggi, aktualisasi diri, dan kemandirian. Dan adapula faktor yang menghambat dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* pada mahasiswa STAI Daruttaqwa antara lain; penilaian negatif masyarakat terhadap profesi wirausahawan seperti sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya.

Hal yang sangat diperlukan dalam membangun jiwa *entrepreneurship* pada mahasiswa sebenarnya juga dilakukan dengan penanaman sifat-sifat yang mendasari keberanian seseorang dalam memilih profesi sebagai wirausahawan dan memulai



berwirausaha, sifat-sifat itu antara lain sifat percaya diri, mempunyai inisiatif dan inovatif, cerdas melihat peluang bisnis dan mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryana, (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat
- Alma, B. (2005). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta
- CURVE. (2001). *Generic Skills in VET*. [on line]. Tersedia <http://www.ncver.edu.au>.diaksespada02/02/2018.
- Dabson, B. (2005). *The Meaning of Entrepreneurship*. Texas Entrepreneurship Summit UCLA Press
- Gall, M.D, and Borg, W.R. (1987). *Educational Research for Education to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Pawirokusumo, Yasben dan Dana. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas (Broad Based Education and Life Skills)*. Bandung: Angkasa
- J G. Longenecker, (2001) *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil buku 1* Jakarta: Salemba Empat.
- R. Hakim, (1990). *Kiat Sukses Berwirausaha*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo